

***Analysis Of Language Functions In The Regional Rejang Song Lyrics "Anak Kunang"
By Idil/Widison***

**Analisis Fungsi Bahasa Dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Karya
Idil/Widison**

Erna¹, Fera Zasrianita², Welte Wediasti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ¹ajaherna72@gmail.com, ²fera.zasrianita@mail.uinfabengkulu.ac.id,
³welte@mail.uinfabengkulu.ac.id

*Corresponding Author

Received : 22 August 2024, Revised : 25 Oktober 2024, Accepted : 06 November 2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the functions of language in the lyrics of the Rejang regional song titled "Anak Kunang" by Idil/Widison, focusing on two perspectives: the language function theory of Chaer and Agustina and Jakobson's theory. The method used is qualitative descriptive analysis, where data are obtained from the song lyrics and then analyzed based on relevant language functions. The research findings reveal that the lyrics contain various language functions, such as personal, directive, phatic, referential, and metalingual functions according to Chaer and Agustina, as well as referential, emotive, conative, metalingual, and phatic functions according to Jakobson. In conclusion, the song "Anak Kunang" serves not only as a source of entertainment but also as a medium rich in meaning that conveys the social and cultural values of the Rejang community. This study emphasizes the importance of language as a communication tool that can strengthen social bonds and reflect cultural identity.

Keywords: Function of Language, Personal, Phatic, Referential, Emotive, Conative, Metalinguistic.

1. Pendahuluan

Wacana adalah unsur kebahasaan yang lengkap, lengkap dari segi kebahasaan maupun segi maknanya, artinya wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana juga merupakan pertukaran ide secara verbal atau tertulis (Maulidiyah, 2017: 95-102). Setiap unit ucapan atau tulisan yang terhubung lebih panjang dari sebuah kalimat dan memiliki makna yang koheren serta tujuan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pemahaman yang menyatakan bahwa, wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, berisi lebih dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi, memiliki awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan, baik dalam lisan maupun tulisan (Rufiah, 2014: 61-72). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang lengkap, baik dari segi kebahasaan maupun makna. Ini adalah satuan bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal dan melibatkan pertukaran ide secara verbal atau tertulis. Setiap unit wacana memiliki makna yang koheren dan tujuan yang jelas, melebihi klausa dan kalimat dalam struktur bahasa, serta memiliki kohesi, koherensi, awal dan akhir yang jelas, serta berkesinambungan baik dalam lisan maupun tulisan.

Ada yang menyatakan bahwa wacana terbagi atas dua jenis, yaitu lisan dan tulis (Setiawati, 2019: 27). Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis (Astutik, 2021: 110-133). Sementara itu, dapat dikatakan, wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan (Setiawati, 2019: 27). Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat

efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

Wacana tulis mulai dikenal setelah ditemukan huruf. Huruf dibuat untuk mengganti peran bunyi bahasa sehingga biasanya orang mengatakan bahwa huruf adalah lambang bunyi. Huruf – huruf itu dipelajari manusia dan kemudian digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang tinggal berjauhan. Wacana lisan memiliki ciri – ciri sebagai berikut, wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk bahasa yang baku. Wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa ada perbedaan unit – unit kebahasaannya. Wacana tulis biasanya mempunyai unsur kebahasaan yang lengkap.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi awal mengenai lagu daerah "Anak Kunang," yang berasal dari suku Rejang di Bengkulu. Observasi ini menyoroti pentingnya lagu ini sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Dalam wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa "Anak Kunang" sering dinyanyikan dalam berbagai acara, termasuk upacara adat, menunjukkan perannya yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya. Lirik lagu ini menggambarkan hubungan antara saudara dan tradisi keluarga, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan memperkuat ikatan keluarga dalam komunitas. Dengan demikian, observasi awal ini menegaskan bahwa "Anak Kunang" memiliki makna yang lebih dalam, sebagai penghubung antara generasi dan pelestari budaya lokal. Peneliti berencana untuk menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek bahasa dan fungsi sosial yang terkandung dalam lirik lagu ini dalam penelitian lebih lanjut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa "Anak Kunang" diakui sebagai salah satu lagu daerah yang sangat populer di kalangan masyarakat Rejang. Narasumber menekankan bahwa lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam acara-acara adat, yang menunjukkan keterkaitannya dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Keberadaan lagu ini yang sudah ada sejak lama menandakan bahwa "Anak Kunang" merupakan bagian integral dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dihargai oleh generasi saat ini. Pernyataan narasumber ini mengindikasikan bahwa lagu ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Rejang. Sebagai bentuk ekspresi kebudayaan, "Anak Kunang" memberikan wawasan tentang identitas dan tradisi masyarakat, serta menciptakan rasa keterikatan yang kuat antara individu dan komunitasnya. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek kultural dan sosial yang melatarbelakangi lagu ini, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya di kalangan masyarakat Rejang dalam penelitian selanjutnya.

Lagu anak kunang merupakan contoh lagu daerah. Lagu daerah merupakan salah satu warisan budaya yang berperan penting dalam menjaga kedaulatan negara, pengenalan lagu daerah kepada generasi penerus merupakan langkah awal yang baik untuk membangkitkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Begitu pula dengan lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang" lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang" menceritakan tentang seorang kakak laki-laki yang mempunyai adik Perempuan, bercerita tentang kerelaan seorang kakak mengizinkan adiknya melangkahi atau menikah lebih dahulu. Hal ini terlihat pada bait pertama "Ko laleu dute mengizinkan asoak sayang ku tingea suang". Pada bait kedua mengibaratkan sebuah gunung yang terlihat kokoh bisa saja didalamnya menyimpan banyak mata air begitu pula dengan kakak ini merasakan sedih dan menjatuhkan air mata. Hal ini terlihat pada bait kedua "tebo leceak bepagar pinang tebo dwaen bederet bae". Setiap orang pasti ingin bahagia dalam menjalankan rumah, tinggal kita sebagai hamba allah menunggu jodoh masing-masing. Hal ini terlihat pada bait ketiga "api madeak gicoalak senaang" Nasib setiap orang berbeda-beda bahkan saudara kandungpun berbeda jadi sebagai manusia kita harus Ikhlas, hal ini terlihat pada bait keempat "Cuma babagei tenimo bae".

Berdasarkan lirik lagu daerah "Anak Kunang" tersebut terlihat jelas bahwa keadaan masyarakat daerah Rejang memunculkan suatu bahasa yang tertuang pada lirik lagu daerah khususnya dalam hal ini pada lirik lagu "Anak Kunang". Oleh karena itulah, penulis menjadi ingin lebih tahu dan tertarik untuk melihat bagaimana fungsi sosial pada masyarakat dapat memunculkan bahasa. Sehingga penulis ingin/tertarik melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul "Analisis Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang 'Anak Kunang' Karya."

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), karena penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur terkait fungsi bahasa dalam lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh langsung dari lirik lagu "Anak Kunang." Data sekunder meliputi rekaman lagu daerah "Anak Kunang," literatur lain terkait lagu daerah Rejang, serta sumber-sumber yang membahas aspek budaya dan sosial masyarakat Rejang. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik Matthew B. Miles, berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Berdasarkan Sudut Pandang (Chaer dan Agustina)

Berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2014), fungsi bahasa dalam lirik lagu "Anak Kunang" dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang, yaitu penutur, pendengar, penutur dan pendengar, topik ujaran, serta kode bahasa. Berikut adalah temuan penelitian yang dijelaskan berdasarkan masing-masing sudut pandang:

1) Fungsi Dilihat dari Segi Penutur

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Dalam bait pertama, penutur mengekspresikan perasaan kehilangan dan kesedihan akibat ditinggal adik yang dicintainya. Ungkapan "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" menunjukkan kedalaman emosional dan hubungan dekat antara penutur dan adiknya. Kalimat "Bukit basah dipagar pinang" dan "Bukit daun berbaris saja" menciptakan gambaran visual yang melambangkan kondisi penutur yang sepi dan merasa ditinggalkan, menambah nuansa kesedihan.

2) Fungsi Dilihat dari Segi Pendengar

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Dalam bait ini, penutur menyampaikan perasaan kesedihan karena ditinggal adik. Meskipun tidak ada kalimat perintah yang eksplisit, ungkapan "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" dapat diinterpretasikan sebagai himbuan untuk memahami kondisi emosional penutur. Penggambaran "Bukit basah dipagar pinang" dan "Bukit daun berbaris saja" mengundang pendengar untuk merasakan suasana sedih yang dialami, mendorong mereka untuk berempati.

3) Fungsi Dilihat dari Segi Penutur dan Pendengar

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Dalam bait pertama, penutur menyatakan perasaan sedihnya ketika adiknya pergi. Ungkapan "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan pendengar. Dengan menggambarkan suasana "Bukit basah dipagar pinang," penutur berusaha menciptakan kedekatan dengan pendengar, mendorong mereka untuk merasakan kesedihan yang sama dan memperkuat ikatan sosial melalui emosi bersama.

4) Fungsi Dilihat dari Segi Topik Ujaran

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Bait pertama menggambarkan situasi emosional di mana penutur merasakan kesedihan akibat ditinggal oleh adik tersayang. Ungkapan "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" mengekspresikan kehilangan dan kerinduan yang mendalam. Penyebutan "Bukit basah dipagar pinang" dan "Bukit daun berbaris saja" memberikan gambaran visual tentang lingkungan yang berair dan alami, menciptakan konteks yang kaya. Keduanya merepresentasikan elemen budaya lokal, di mana alam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, serta menekankan kedalaman hubungan antar anggota keluarga.

5) Fungsi Dilihat dari Segi Kode Bahasa

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Bait pertama menyajikan ungkapan yang mengekspresikan emosi penutur terhadap situasi yang dihadapi. Frasa "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" menunjukkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan keadaan sosial. Dengan menyebutkan "Bukit basah dipagar pinang" dan "Bukit daun berbaris saja," penutur tidak hanya menjelaskan keadaan alam, tetapi juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk menciptakan gambaran visual yang mendalam. Dalam konteks ini, penggunaan kata-kata tersebut menggambarkan cara penutur mengartikulasikan perasaannya terhadap lingkungan dan hubungannya dengan orang terdekat.

b. Fungsi Sosial Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Berdasarkan Teori Jakobson

1) Fungsi Referensial

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang
"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"
Tebo leceak be pagar pinang
"Bukit basah dipagar pinang"
Tebo dawen be deret bae.
"Bukit daun berbaris saja"

Bait pertama menggambarkan suasana perpisahan yang diwarnai kesedihan. Kalimat "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" menunjukkan penutur yang merasakan kehilangan seseorang. Kata "Tebo leceak be pagar pinang" dan "Tebo dawen be deret bae" mengacu pada lingkungan sekitar, yaitu bukit dan pagar pinang, yang menggambarkan keadaan alam yang terlihat saat perpisahan tersebut. Bahasa digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik lingkungan yang mengiringi perasaan penutur, menunjukkan hubungan erat antara emosi dan alam sekitar.

2) Fungsi Emotif

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang
"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"
Tebo leceak be pagar pinang
"Bukit basah dipagar pinang"
Tebo dawen be deret bae.
"Bukit daun berbaris saja"

Bait pertama menyiratkan kesedihan mendalam dari pembicara yang ditinggalkan oleh seseorang yang dicintai. Kalimat "Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri" mencerminkan rasa kehilangan yang kuat. Rasa sepi dan kesedihan ini diperkuat dengan gambaran alam, seperti "bukit basah" dan "daun berbaris," yang mencerminkan suasana hati yang sunyi dan penuh kepedihan. Ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan kondisi emosional pembicara yang merasa ditinggalkan dan kesepian.

3) Fungsi Konatif

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang
"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"
Tebo leceak be pagar pinang
"Bukit basah dipagar pinang"
Tebo dawen be deret bae.
"Bukit daun berbaris saja"

Pada bait pertama, terdapat ungkapan kepedihan karena ditinggalkan, di mana pembicara secara tidak langsung ingin agar yang pergi mengerti rasa kehilangan yang dirasakannya. Meskipun tidak ada ajakan eksplisit, ada keinginan tersembunyi agar pendengar memahami rasa kesepian pembicara. "Kamu pergi duluan" mengekspresikan harapan bahwa yang dituju menyadari bahwa pembicara sekarang merasa ditinggalkan dan sendiri.

4) Fungsi Metalingual

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang
"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"
Tebo leceak be pagar pinang
"Bukit basah dipagar pinang"
Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Dalam bait ini, terdapat penggunaan simbol dan metafora yang memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal. "Tebo leceak be pagar pinang" secara metalingual menggambarkan situasi atau tempat yang terkait dengan alam, yang mungkin merujuk pada kesedihan atau keterasingan yang dirasakan pembicara. Kata-kata seperti "pinang" dan "pagar" adalah simbol alam yang kerap digunakan dalam konteks budaya Rejang, yang memerlukan pemahaman kode budaya setempat untuk dapat dimaknai dengan tepat.

5) Fungsi Fatis

Bait 1

Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang

"Kamu pergi duluan adik sayang saya tinggal sendiri"

Tebo leceak be pagar pinang

"Bukit basah dipagar pinang"

Tebo dawen be deret bae.

"Bukit daun berbaris saja"

Bait pertama membuka percakapan dengan kalimat yang penuh emosi, mengungkapkan perasaan kesendirian akibat kepergian seseorang yang dicintai. Frasa "Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang" berfungsi sebagai pembuka hubungan emosional, yang langsung menyapa pendengar dan membuat mereka merasakan rasa kehilangan yang sama. Penggunaan metafora alam seperti "tebo leceak be pagar pinang" memperkuat ikatan dengan audiens yang terbiasa dengan lingkungan alam mereka, sehingga menjembatani hubungan antara pembicara dan penyimak melalui gambaran yang akrab.

Pembahasan

1. Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Berdasarkan Sudut Pandang

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang" yang ditinjau dari sudut pandang Chaer dan Agustina, ditemukan bahwa lirik lagu tersebut memuat berbagai fungsi bahasa, yaitu personal, direktif, fatik, referensial, dan metalingual. Setiap fungsi ini mencerminkan aspek penggunaan bahasa yang beragam, sesuai dengan konteks penuturnya.

a. Fungsi dari Segi Penutur

Fungsi dari segi penutur terlihat jelas ketika penutur menyampaikan perasaan pribadi yang mendalam melalui lirik-lirik yang menggambarkan emosi, seperti pada lirik "Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang". Penutur menyatakan kesedihan akibat perpisahan yang harus dialaminya, di mana ia merasa ditinggalkan dan kesepian. Dalam hal ini, bahasa berfungsi untuk mengekspresikan sikap dan perasaan pribadi penutur. Selain itu, lirik "Lueng kelmen uku menginoi" mempertegas ungkapan emosional dengan menggambarkan kesedihan yang berlarut-larut, menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan penderitaan dan kerentanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu berperan penting untuk menyampaikan keadaan emosional penutur.

Fungsi dari Segi Pendengar

Fungsi dari segi pendengar terlihat dalam lirik-lirik yang berisi ajakan atau desakan untuk melakukan sesuatu, seperti "Tengen igei lak murus tuntuei" yang merupakan ajakan untuk segera merawat orang tua. Penutur menggunakan bahasa untuk mengarahkan pendengar agar mengambil tindakan, seolah-olah memberikan perintah tidak langsung untuk mengingat tanggung jawab terhadap keluarga. Selain itu, pada lirik "Kaleu coa uyo tengen ba igei", penutur menekankan urgensi untuk bertindak, memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar dengan cara yang halus namun tegas. Ini menegaskan bahwa bahasa dalam lagu tersebut memiliki kekuatan untuk memengaruhi tindakan pendengarnya.

b. Fungsi dari Segi Penutur dan Pendengar

Fungsi dari segi penutur dan pendengar terwujud dalam lirik-lirik yang bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan pendengar, seperti pada "Asen tuai cao menoo". Melalui lirik ini, penutur mengingatkan pendengar tentang kebijaksanaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, dan hal ini berfungsi untuk menjaga solidaritas sosial dan membangun hubungan yang harmonis. Lirik ini menunjukkan pentingnya bahasa sebagai alat untuk menjaga hubungan antarindividu dalam komunitas, khususnya melalui ingatan kolektif tentang nilai-nilai tradisional. Fungsi dari segi penutur dan pendengar juga terlihat pada lirik yang mengajak pendengar untuk bersama-sama melihat keindahan alam, seperti "Keleak doo si burung pono", di mana bahasa berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial melalui interaksi tentang keindahan yang ada di sekitar.

c. Fungsi dari Segi Topik Ujaran

Lirik-lirik dalam lagu "Anak Kunang" juga memuat fungsi dari segi topik ujaran, yang mengacu pada penggambaran lingkungan alam sekitar. Pada lirik seperti "Tebo leceak be pagar pinang", penutur menggunakan bahasa untuk menggambarkan kondisi alam di daerah Rejang, yakni bukit yang basah dan dipagari oleh pinang. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang elemen-elemen alam yang ada di sekitar penutur. Selain itu, lirik "Meso umpan nak padang Lalang" menunjukkan aktivitas burung di alam, yang memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menceritakan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Fungsi dari segi topik ujaran ini menguatkan posisi bahasa sebagai medium untuk menggambarkan realitas di sekitar penutur.

d. Fungsi dari Segi Kode Bahasa

Fungsi dari segi kode bahasa dalam lirik lagu "Anak Kunang" terlihat ketika penutur membicarakan bahasa atau kebiasaan itu sendiri. Misalnya, pada lirik "Cao uyo luyen igai", penutur mengomentari perbedaan cara berbicara dan bertindak di masa kini dibandingkan dengan masa lalu. Fungsi ini mengacu pada penggunaan bahasa untuk merefleksikan perubahan dalam kode atau cara berkomunikasi dari generasi ke generasi. Selain itu, pada lirik "Asen tuai cao menoo", penutur kembali menyinggung kata-kata yang diucapkan oleh generasi terdahulu, yang menunjukkan refleksi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi perubahan sosial dan kultural dalam komunitas.

2. Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Daerah Rejang "Anak Kunang" Berdasarkan Teori Jakobson

Dalam lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang", berbagai fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson sangat terasa dan memberikan wawasan yang mendalam tentang cara komunikasi dalam konteks budaya masyarakat Rejang. Teori Jakobson mengidentifikasi lima fungsi bahasa: referensial, emotif, konatif, metalingual, dan fatis, yang semuanya dapat diobservasi dalam lirik lagu ini.

a. Fungsi Referensial

Fungsi referensial dalam lirik "Anak Kunang" berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang realitas yang ada di sekitar penutur. Misalnya, pada lirik "Tebo leceak be pagar pinang", terdapat deskripsi yang jelas mengenai keadaan lingkungan, yaitu bukit basah yang dikelilingi tanaman pinang. Dengan demikian, lirik ini menciptakan gambaran visual yang membantu pendengar membayangkan suasana tersebut. Melalui ungkapan ini, penutur juga memberikan konteks sosial dan budaya yang memperkaya pemahaman pendengar tentang daerah Rejang. Fungsi referensial ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara penutur dan pendengar melalui penggambaran lingkungan yang akrab.

b. Fungsi Emotif

Fungsi emotif sangat menonjol dalam lirik lagu ini, terutama ketika penutur mengekspresikan perasaan dan emosinya. Lirik "Ko laleu dete asoak sayang ku tingga suang" mencerminkan kesedihan mendalam yang dialami penutur akibat perpisahan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan dan keadaan batin penutur kepada pendengar. Hal

ini menciptakan momen kedekatan emosional, di mana pendengar dapat merasakan apa yang dirasakan penutur, yang pada gilirannya dapat membangun empati. Dengan demikian, fungsi emotif dalam lagu ini memperkuat interaksi sosial dan memberikan ruang bagi pendengar untuk meresapi emosi yang diungkapkan.

c. Fungsi Konatif

Fungsi konatif dapat dilihat dari upaya penutur untuk mendorong pendengar melakukan tindakan tertentu. Misalnya, pada lirik "Tengen igei lak murus tuntuei", penutur menyampaikan pesan untuk merawat orang tua, yang menunjukkan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki oleh generasi muda. Dengan demikian, bahasa di sini berfungsi sebagai alat untuk memotivasi pendengar agar menyadari pentingnya nilai-nilai keluarga dan kasih sayang. Fungsi konatif ini tidak hanya mengajak pendengar untuk mendengarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk beraksi, menjadikan lagu ini sebagai media yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengedukasi.

d. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual terlihat pada lirik yang mencerminkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa dan norma-norma komunikasi yang ada. Sebagai contoh, pada lirik "Cao uyo luyen igai", penutur menyoroti perbedaan dalam cara berkomunikasi antara generasi yang berbeda. Fungsi ini mengajak pendengar untuk merenungkan perubahan dalam bahasa dan budaya, serta pentingnya memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dengan fungsi metalingual, bahasa berfungsi untuk merefleksikan dan mendiskusikan bahasa itu sendiri, sehingga menciptakan ruang untuk pembelajaran dan pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal.

e. Fungsi Fatis

Fungsi fatis dalam lirik "Anak Kunang" terlihat pada ungkapan yang menjaga hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Lirik "Keleak doo si burung ponoi" mengundang pendengar untuk memperhatikan sesuatu bersama-sama, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Melalui ungkapan tersebut, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha membangun suasana keakraban dan interaksi yang hangat. Fungsi fatis ini sangat penting dalam konteks sosial, karena bahasa berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dalam komunitas

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa dalam lirik lagu daerah Rejang "Anak Kunang" memainkan peran penting dalam menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks secara menyeluruh. Fungsi referensial memberikan gambaran visual tentang alam dan lingkungan, yang menjadi latar bagi perasaan dan pengalaman emosional. Fungsi emotif mengungkapkan perasaan pribadi pembicara, terutama rasa kehilangan dan kesedihan, yang memperkuat koneksi emosional dengan pendengar. Fungsi konatif muncul dalam bentuk dorongan implisit, mengajak pendengar untuk merenungkan tanggung jawab sosial dan keluarga, khususnya dalam menjaga orang tua. Selain itu, fungsi metalingual dalam lagu ini memperlihatkan peran bahasa sebagai sarana untuk memahami perubahan budaya, yang tercermin dalam perubahan cara berpikir dari generasi ke generasi. Sementara itu, fungsi fatis digunakan untuk menjaga hubungan antara pembicara dan pendengar, menciptakan suasana keintiman dan komunikasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, kelima fungsi bahasa ini bekerja secara harmonis untuk membangun pesan yang tidak hanya menyentuh perasaan pribadi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Rejang.

Ucapan Terima Kasih

Dalam perjalanan peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti banyak mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah menolong peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Kepada dosen pembimbing peneliti yaitu, Ibu Fera Zasrianita, M.Pd. dan Welti Wediasti, M.Pd. terima kasih banyak karena telah membimbing peneliti hingga terbitnya jurnal penelitian ini. Dan juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembentukan penelitian ini, terutama kepada diri penulis sendiri, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Amiin.

References

- Afrizal. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia lengkap: Pantun, puisi, majas, peribahasa, kata mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Alek. (2018). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Astika, A. (2024, February 15). Lirik lagu anak Kunang yang berasal dari kawasan Bengkulu. *Sonora.id*. Retrieved from <https://www.sonora.id/read/423833721/lirik-lagu-anak-kunang-yang-berasal-dari-kawasan-bengkulu>
- Apriati, Y., & others. (2020). Revitalisasi folk song nyanyian rakyat sebagai media penanaman nilai di kalangan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Solidarity*, 9(2).
- Bagaskara, R. A. (2019). Analisis lirik lagu "Merah" karya grup band Efek Rumah Kaca: Kajian fungsi musik sebagai media kritik sosial dan politik (Undergraduate thesis). Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2000). *Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Handayani, W. (2014). Analisis fungsi sosial bahasa dalam lirik lagu Rejang di Kabupaten Rejang Lebong (Undergraduate thesis). Universitas Bengkulu.
- Iskandar, D. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia: Puisi, prosa, drama*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Larasati, D., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis bentuk dan makna lagu daerah suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2).
- Latif, A. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryani, S., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: Teori dan praktik penelitian*. Bogor: In Media.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Siswanto. (2008). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Suryani, & others. (2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan Biduk Sayak masyarakat Desa Jernih. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1).
- Sutrisno, H. (2002). *Metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Tahinaung, I. (2015). Nilai budaya dalam lagu-lagu daerah Taulud pada tradisi "Matunjuka" (Undergraduate thesis). Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu budaya dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yeldi, G. F. (2020). Makna kritik sosial dalam lirik lagu "Para Penerka" (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure) (Undergraduate thesis). Universitas Islam Riau.